BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *movere* yang berarti "menggerakkan, bergerak" ditambah awalan "*e*-", untuk memberi arti "bergerak menjauh". Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.[1]

Sedangkan menurut Zikri Neni Iska, "Emosi adalah setiap keadaan diri seseorang yang disertai dengan warna efektif, baik pada tingkat yang lemah maupun pada tingkat yang kuat. Warna efektif merupakan perasaan yang berbeda-beda, baik perasaan senang maupun perasaan tidak senang".[2]

Menurut L. Crow & A. Crow yang dikutip oleh Djaali, "Emosi adalah pengalaman afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, di mana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yg jelas dan nyata".[3] Keadaan emosi seperti yang diungkapkan Crow & Crow ini termasuk ranah afektif yang mencakup watak perilaku, seperti perasaan, sikap, dan emosi yang tidak tertahankan. Misalnya, ketika siswa sedang melakukan ulangan harian. Pada saat itu temannya berkali-kali meminta jawaban dari siswa tersebut sehingga menyebabkan ia menjadi kesal dan meluap-luap emosinya.

---

1 Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* Terjemahan T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007). Cet. 17, h. 411

2 Zikri Neni Iska, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, (Jakarta: Kizi Brother's, 2006), h. 104.

3 Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 37.

Sedangkan menurut Daniel Goleman, bahwa “Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, serangkaian kecenderungan untuk bertindak”.[4] Emosi yang terjadi pada seseorang sesuai dengan keadaan perasaannya saat itu, sehingga memberikan kekuatan pada seseorang untuk melakukan sesuatu atau tindakan. Emosi pada dasaranya merupakan dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Adapun aspek psikologis tersebut merupakan perasaan-perasaan yang alami seseorang seperti rasa cinta, gembira, takut, cemas. Sedangkan aspek biologis merupakan gejala yang menyerupai emosi tersebut seperti denyutjantung meningkat jika seseorang terkejut, pupil mata membesar jika seseorang sedang marah, dan bulu roma berdiri jika seseorang sedang takut.

Selanjutnya Beck mengungkapkan pendapat James & Lange yang dikutip dari buku Hamzah B.Uno yang berjudul Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran yang menjelaskan bahwa, “Emosi adalah Persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respon) terhadap suatu peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi”.[5]

Berikut ini golongan utama emosi dan beberapa anggota kelompoknya yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Amarah: beringas, mengamuk, marah besar, jengkel kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung.
2. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, putus asa, depresi berat.

---

4 Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*: *Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ* Terjemahan T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015). Cet. 20, h. 409.

5 Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet. 3, h. 62

3. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, fobia, fanatik.
4. Kenikmatan: bahagia, gembira, puas, riang, senang, terhibung, bangga, takjub, rasa terpesona, senang sekali.
5. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
6. Terkejut: terkesiap, takjub, terpana.
7. Jengkel : hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
8. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.[6]

Dari pengertian emosi diatas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah sekumpulan perasaan dan pikiran yang mempengaruhi tingkah laku dan kecenderungan seseorang dalam bertindak meliputi aspek psikologis dan biologis pada diri seseorang.

b. Pengertian Kecerdasan

Inteligensi atau kecerdasan merupakan kata benda yang menerangkan kata kerja atau kata keterangan. Seseorang menunjukkan kecerdasannya ketika ia bertindak atau berbuat dalam situasi secara cerdas atau bodoh, inteligensi seseorang dapat dilihat dalam caranya orang tersebut berbuat dan bertindak.[7]

Kecerdasan dalam arti umum merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami dan menyadari terhadap apa yang dialaminya baik melalui pikiran, perkataan dan perbuatan. Seseorang yang dikatakan cerdas apabila ia dapat breaksi secara logis dan mampu melakukan sesuatu yang berguna terhadap apa yang dialami

---

6 Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*: *Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ* Terjemahan T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015). Cet. 20. h, 410-411.
7 Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), h. 111.

dilingkungannya.[8] Misalnya, seorang siswa ingin memperoleh hasil belajar yang baik dalam belajar ekonomi, kemudian siswa itu mulai berpikir mengenai cara yang harus dilakukannya. Ia tidak ingin gagal untuk kedua kalinya. Oleh karena itu, ia berpikir bahwa yang harus dilakukannya adalah belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh.

Menurut Claparade dan Stern, "Kecerdasan merupakan penyesuaian diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru".[9] Kecerdasan yang baik pada situasi baru membantu individu menyesuaikan diri pada tempat dan waktu yang tepat, sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Gardner yang dikutip dari buku Hamzah B. Uno yang berjudul Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran menjelaskan kecerdasan sebagai: (1) kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, (2) kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, (3) kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.[10]

Kecerdasan mempunyai kemampuan yang banyak berguna bagi kehidupan serta menjadi peranan penting bagi kemajuan lingkungan budaya tertentu. Oleh karena itu, kecerdasan dari masing-masing individu harus dipelajari dan diarahkan sebaik mungkin. Kemudian, Gardner mengemukakan tujuh kecerdasan dasar:

1. Kecerdasan Linguistik-Verbal (*Verbal-Linguistic Intelligence*), kecakapan berpikir melalui kata-kata, menggunakan bahasa untuk menyatakan dan memaknai arti yang kompleks.[11] Mereka juga suka mengajukan banyak pertanyaan, suka bicara, memiliki

8 Al Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2009), h. 3.

9 Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 154.

10 Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet. 3, h. 60.

11 Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 5, h. 96.

banyak kosakata, suka membaca dan menulis, memahami fungsi bahasa, dapat berbicara tentang keterampilan bahasa. Oleh karena itu, karier yang sesuai dengan orang yang memiliki kecerdasan verballinguistik yang tinggi adalah penyair, wartawan (jurnalis), ilmuwan, novelis, pemain komedi, pengacara, penceramah, pelatih, *guide*, guru, dan lain-lain.[12]

2. Kecerdasan Matematis-Logis (*Logical Mathematical Intelligence*), merupakan kecakapan menghitung, mengkuantitatif, merumuskan proposisi dan hipotesis, serta memecahkan perhitunganperhitungan matematis yang kompleks. Para ilmuwan, ahli matematis, insinyur, arsitek, *programmer* komputer, pekerja konstruksi, analisis anggaran, dan akuntan adalah karier yang sesuai dengan orang yang memiliki kecerdasan matematis-logis.[13]
3. Kecerdasan Ruang-Visual (Visual-*Spatial Intelligence*), merupakan kecerdasan yang dikaitkan dengan bakat seni, khususnya seni lukis dan seni arsitektur. Selain itu kemampuan berpikir dalam bentuk visualisasi, gambar, dan bentuk tiga dimensi. Arsitek, artis, pemahat, juru potret, pelukis, penari, dan atlet adalah karier yang sesuai dengan orang yang memiliki kecerdasan ruang-visual.[14]
4. Kecerdasan Jasmaniah-Kinestetik (*Kinesthetic Intelligence*), merupakan kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengeksperesikan ide, perasaan, dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasi sesuatu. Kecerdasan ini mencakup keterampilan khusus seperti, koordinasi, keseimbangan, ketangkasan,

---

12 Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengeidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 14.

13Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 5, h. 96

14 Yaumi, Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengeidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 16.

kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan. Penari, atlet, ahli bedah adalah karier yang sesuai dengan orang yang memiliki kecerdasan jasmaniah-kinestetik.[15]

5. Kecerdasan Musik (*Musical Intelligence*), kecakapan untuk menghasilkan dan menghargai musik, sensitivitas terhadap melodi, ritme, nada, menghargai bentuk-bentuk ekspresi musik. Komponis, dirigen, musisi, kritikus musik, pembuat instrumen musik, penyanyi, pengamat musik adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan musik yang tinggi.[16]
6. Kecerdasan Antar Pribadi (*Interpersonal Intelligence*), kemampuan memersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain. Dengan memiliki kecerdasan interpersonal seorang anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menangkap maksud dan motivasi orang lain bertindak sesuatu, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman. Seorang yang memiliki kecerdasan interpersonal diantaranya guru atau dosen, konsultan, organisatoris, diplomat, peneliti dan ilmuwan sosial, aktivis, pemimpin agama, negosiator, mediator, dan lain-lain[17].
7. Kecerdasan Intra Pribadi (*Intrapersonal Intelligence*) adalah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Komponen inti dari kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri secara akurat mengenai kekuatan dan kelemahan diri, kecerdasan akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri. Seorang

---

15 *Ibid*., h. 17.

16 Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 5, h. 97.

17 Yaumi, Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengeidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 20.

yang memiliki kecerdasan intrapersonal diantaranya psikolog, motivator, penyair, pemimpin spiritual, ahli terapi dan lain sebagainya.[18]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional selain itu seseorang dikatakan cerdas apabila ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mengatasi tantangan yang ada dengan menciptakan sesuatu yang bernilai bagi lingkungan sekitarnya.

c. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosi pertama kali diungkapkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosi yang penting bagi keberhasilan. Adapun Kualitas-kualitas tersebut adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.[19] Kualitas-kualitas emosional ini tentunya dapat dicapai oleh setiap orang jika orang itu mampu mengendalikan perasaannya secara cerdas dan bijak. Maka tidak akan menutup kemungkinan setiap orang akan mencapai suatu keberhasilan.

Salovey dan Mayer mendefiniskan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain, memilah-milih semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.[20] Dengan seseorang memiliki kecerdasan emosional, maka ia akan dengan mudah memantau dan mengendalikan

---

18 *Ibid*., h. 18.

19 Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama, 2003), h. 5.

20 Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* Terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), Cet. 6, h. 513.

perasaannya dengan baik untuk berpikir serta bertindak secara teratur. Misalnya, ketika siswa dihadapkan oleh suatu masalah dalam belajar matematika, ia akan dengan mudah mengontrol perasaannya dengan cerdas sehingga dengan kecerdasan emosional yang dimiliki dapat membantu siswa dalam menyerap pelajaran yang diberikan. Dengan demikian siswa akan memperoleh hasil belajar matematika di sekolah dengan baik.

Menurut Goleman, dalam karyanya, *Working with Emotional Intelligence*, mendefinisikan bahwa "Kecerdasan emosi sebagai kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain".[21] Jadi, dengan kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang, ia akan mampu mengenali perasaannya, dan juga perasaan orang lain, sehingga komunikasi antar sesama akan berjalan lancar dan bahkan hubungan satu sama lain akan semakin baik. Dari keterkaitan hubungan baik satu sama lain tersebut akan memudahkan siswa dalam meraih keberhasilan dalam belajar. Sebab, siswa akan memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan, misalnya informasi seputar pelajaran matematika. Sehingga siswa akan memperoleh hasil belajar matematika dengan baik.

Selanjutnya, Bar-On menjelaskan bahwa, "Kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan".[22] Dengan demikian dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang akan membantunya dalam memahami perasaan sehingga dapat mengontrol dirinya dalam bertindak. Ketika

---

21 Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 171.

22 Steven J. Stein & Howard E. Book, *Ledakan EQ:15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Terjemahan Akhyar (Bandung: Kaifa, 2004), h. 30.

perasaan siswa dapat terkontrol dengan baik, maka akan dengan mudah siswa tersebut menyerap setiap

pelajaran, khususnya pelajaran ekonomi yang diberikan.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenal dan memilah-milah perasaan serta mengelola atau mengendalikan keadaan emosi di dalam dirinya, membina hubungan dengan orang lain dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik.

d. Komponen Kecerdasan Emosional

Goleman mengutip Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama:[23]

1. Kesadaran Diri

Adalah mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.[24] Sementara menurut John Mayer, "Kesadaran diri berarti waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran".[25] Semakin tinggi kesadaran diri, semakin pandai dalam menangani perilaku negatif diri sendiri.

Unsur kesadaran diri dalam kecerdasan emosi melahirkan kecakapan yang meliputi kesadaran emosi, penilaian diri secara teliti dan percaya diri dijelaskan lebih luas. Selanjutnya akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Menurut Goleman, orang memiliki kecakapan kesadaran emosi adalah

---

23 Hamzah B. Uno, *op. cit*., h. 55.
24 Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* Terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), Cet. 6, h. 513.
25 Hamzah B. Uno, *op. cit*., h. 74.

1. Tahu emosi mana yang sedang mereka rasakan dan mengapa.
2. Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan dengan yang mereka pikirkan, perbuat dan katakan.
3. Mengetahui bagaimana perasaan mereka memengaruhi kinerja.
4. Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai- nilai dan sasaran-sasaran mereka.[26]

b. Orang yang memiliki kecakapan penilaian diri secara teliti dan pengukuran yang akurat maka ia akan:

1. Sadar tentang kekuatan dan kelemahannya.
2. Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman.
3. Terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima umpan perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri.
4. Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.[27]

c. Orang yang memiliki kecakapan kepercayaan diri adalah mereka yang:

1. Berani tampil dengan keyakinan diri; berani menyatakan keberadaannya.
2. Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban.
3. Tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan yang tidak pasti dan tertekan.[28]

2. Pengaturan diri

---

26 Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* Terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), Cet. 6, h. 84.
27 *Ibid.*, Cet. 6, h. 97
28 *Ibid.*, Cet. 6, h. 107.

Adalah menagani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi. [29]

Kemudian, unsur pengaturan diri dalam kecerdasan emosional, melahirkan kecakapan yang meliputi kendali diri, sifat dapat dipercaya, dan sifat bersungguh-sungguh. Selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Menurut Goleman orang yang cakap dalam kendali diri atau pengendalian diri adalah mereka yang memiliki keterampilan berikut:
    1. Mengelola dengan baik perasaan implusif dan emosi yang menekan mereka.
    2. Tetap teguh, tetap positif, dan tidak goyah walaupun dalam situasi yang paling berat.
    3. Berpikir dengan jernih dan tetap terfokus kendati dalam tertekan.[30]

a. Orang yang memiliki kecakapan dalam sifat dapat dipercaya, antara lain:
    1. Bertindak menurut etika dan tidak pernah mempermalukan orang.
    2. Membangun kepercayaan lewat keandalan diri dan autentitas.
    3. Mengakui kesalahan sendiri dan sendiri dan berani dan berani menegur perbuatan tidak etis orang lain.
    4. Berpegang pada prinsip secara teguh walaupun apabila akibatnya menjadi tidak disukai.

b. Orang yang memiliki kecakapan dalam sifat bersungguhsungguh, antara lain:
    1. Memenuhi komitmen dan mematuhi janji.
    2. Bertanggung jawab sendiri untuk memperjuangkan tujuan mereka.

---

29 *Ibid*., Cet. 6, h. 514.
30 *Ibid*., Cet. 6, h. 130.

3. Terorganisasi dan cermat dalam bekerja.[31]

3. Motivasi

Adalah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi.[32] Bila seseorang memiliki kemampuan memotivasi diri, ia akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

Sementara itu, berkaitan dengan unsur motivasi dalam kecerdasan emosi, melahirkan kecakapan yang meliputi dorongan berprestasi, komitmen dan optimisme. Akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Orang yang memiliki kecakapan dorongan untuk berprestasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
    1. Berorientasi kepada hasil, dengan semangat juang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar.
    2. Menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan.
    3. Mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidak pastian dan mencari cara yang lebih baik.
    4. Terus belajar untuk meningkatkan kinerja mereka.[33]

b. Orang yang memiliki kecakapan dalam komitmen, mempunyai karakter sebagai berikut:

31 *Ibid*., Cet. 6, h. 143.
32 *Ibid*., Cet. 6, h. 514.
33 *Ibid*., Cet. 6, h. 181.

1. Siap berkorban demi pemenuhan sasaran perusahaan yang lebih penting. Merasakan dorongan semangat dalam misi yang lebih besar.
2. Menggunakan nilai-nilai kelompok dalam pengambilan keputusan dan penjabaran pilihan-pilihan.
3. Aktif mencari peluang guna memenuhi misi kelompok.[34]

c. Orang yang memiliki kecakapan inisiatif dan optimisme, adalah mereka yang mempunyai keterampilan berikut:
   1. Tekun dalam mengejar sasaran kendati banyak halangan dan kegagalan.
   2. Bekerja dengan harapan untuk sukses, bukannya takut gagal.
   3. Memandang kegagalan atau kemunduran sebagai situasi yang dapat dikendalikan ketimbang sebagai kekurangan pribadi.[35]

4. Empati

Adalah merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.[36] Orang yang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

Berkaitan dengan unsur empati dalam kecerdasan emosi, yang meliputi: memahami orang lain, pengembangan orang lain, dan mengatasi keragaman. Goleman menjelaskan pula dengan rinci.

a. Orang yang memiliki kecakapan dalam memahami orang lain adalah mereka memiliki keterampilan sebagai berikut:

34 *Ibid*., Cet. 6, h. 190.
35 *Ibid*., Cet. 6, h. 196.
36 *Ibid*., Cet. 6, h. 514.

1. Memperhatikan isyarat-isyarat emosi dan mendengarkannya dengan baik.
2. Menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif orang lain.
3. Membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. [37]

b. Orang yang memiliki kecakapan dalam mengembangkan orang lain adalah orang yang:

1. Mengakui dan menghargai kekuatan, keberhasilan dan perkembangan orang lain.
2. Menawarkan umpan balik yang bermanfaat dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang.
3. Menjadi mentor, memberikan pelatihan pada waktu yang tepat, dan penugasan yang menantang serta memaksakan dikerahkannya keterampilan seseorang.[38]

c. Orang yang memiliki kecakapan mendaya gunakan keragaman adalah mereka yang:

1. Hormat dan mau bergaul dengaan orang-orang dari berbagai latar belakang.
2. Memahami beragamnya pandangan dan peka terhadap perbedaan antar kelompok.
3. Memandang keragaman sebagai peluang, menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua orang sama-sama maju kendati berbeda-beda.[39]

5. Keterampilan Sosial

Adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan kemampuan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.[40] Membina

---

37 *Ibid*., Cet. 6, h. 220.
38 *Ibid*., Cet. 6, h. 234.
39 *bid*., Cet. 6, h. 248.
40 *Ibid*., Cet. 6, h. 514.

hubungan sosial dengan orang lain adalah sifat hakiki dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Seseorang dikatakan berhasil dalam membina hubungan dengan orang lain, jika ia sukses dalam pergaulan dan penampilannya selaras dengan perasaannya sendiri. Seseorang dikatakan gagal dalam membina hubungan sosial dengan orang lain, jika ia tidak bisa mengerti perasaan dan keberadaan orang lain, biasanya ditampilkan dengan sikap sombong atau angkuh.

Kemudian, berkaitan dengan unsur keterampilan sosial dalam kecerdasan emosional adalah pengaruh, komunikasi, pengikat jaringan dan kemampuan tim. Goleman juga menjelaskan secara lebih luas yaitu:

a. Orang yang memiliki kecakapan pengaruh adalah mereka yang:
    1. Terampil dan persuasi.
    2. Menyesuaikan presentasi untuk menarik hati pendengar.
    3. Menggunakan strategi yang rumit seperti memberi pengaruh tidak langsung untuk membangun konsensus dan dukungan.[41]
b. Orang yang memiliki kecakapan komunikasi adalah mereka yang memiliki kemampuan berikut:
    1. Efektif dalam memberi dan menerima, menyertakan isyarat emosi dalam pesan-pesan mereka.
    2. Menghadapi masalah-masalah sulit tanpa ditunda.
    3. Mendengarkan dengan baik, berusaha saling memahami, dan bersedia berbagi informasi secara utuh.

41 *Ibid*., Cet. 6, h. 271.

4. Menggalakkan komunikasi terbuka dan tetap bersedia menerima kabar buruk sebagaimana kabar baik.[42]

c. Orang yang memiliki kecakapan dalam kemampuan tim adalah mereka yang:

1. Menjadi teladan dalam kualitas tim seperti respek, kesediaan membantu orang lain dan kooperasi.
2. Mendorong setiap anggota tim agar berpartisipasi secara aktif dan penuh antusiasme.
3. Membangun identitas tim, semangat kebersamaan, dan komitmen.[43]

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen kecerdasan emosional memiliki keterampilan seseorang dalam mengelola emosi dalam perasaan sendiri maupun orang lain dan memiliki memotivasi dalam dirinya, sehingga dapat melahirkan pengaruh dalam memahami dan kemampuan merasakan apa yang orang lain rasakan serta menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Dari komponen kecerdasan emosional tersebut penulis menggunakannya untuk mengembangkan instrumen penelitian.

2. Perhatian Orang Tua

a. Pengertian Perhatian

Sebelum batasan tentang perhatian dan orang tua dikemukakan, maka perlu kiranya dibicarakan tentang makna perhatian dan orang tua itu sendiri. Perhatian merupakan pemusatan psikis, salah satu aspek psikologi yang tertuju pada suatu objek yang datang dari dalam dan luarindividu. Dengan perhatian dapat digunakan untuk meramalkan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Perhatian akan memberikan warna dan corak bahkan arah tingkah laku seseorang. Dengan perhatian, seseorang akan mendapatkan

42 *Ibid*., Cet. 6, h. 280.
43 *Ibid*., Cet. 6, h. 350.

gambaran kemungkinan rangsangan yang akan timbul sebagai respon terhadap masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya.

Tidak mudah bagi kita untuk merumuskan pengertian perhatian. Ketidakmudahan itu disebabkan antara lain oleh beberapa hal yaitu penggunaan perhatian yang kurang tepat oleh masyarakat. Seringkali orang menyamakan perhatian dengan motif, motivasi maupun empati.

Perhatian secara bahasa dapat diartikan dengan minat, apa yang disukai dan disenangi. Pada kamus besar bahasa Indonesia yang di susun Pusat Bahasa Depdiknas, "perhatian adalah memperhatikan apa yang diperhatikan".[44]

Sedangkan menurut walgito menjelaskan bahwa "perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada sesuatu atau sekumpulan obyek".[45]

Orang yang menaruh minat pda suatu aktivitas akan memberikan perhtian yang besar. Ia tidak segan mengorbankan waktu dan tenaga demi aktivitas tersebut. Oleh karena itu seseorang siswa yang mempunya perhatian terhadap suatu pelajaran, ia pasti akan berusaha keras untuk memperoleh nilai yang bagus yaitu dengan belajar.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah suatu kegiatan yang merupakan sikap mental dan sosial, diarakan dengan intensif, baik perkataan maupun perbuatan.

b. Pengertian Orang Tua

Yang disebut sebagai orang tua adalah ayah dan ibu. Orang tua dalam sebuah keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam kemajuan satu bangsa karena

---

44 Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 857

45 Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling di Perguruan tinggi* , (Yogyakarta: Fak.Psikologi UGM, 1995), h. 53 (http:/www.scribd.com) diakses pada Sabtu, 28 april 2018, pukul. 04.34 WIB.

keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

Orang tua adalah yang dewasa yang mempunyai tanggung jawab atas putra putrinya dan ia sebagai panutan serta tauladan dalam bertingkah laku. Suatu kesalahan besar apabila orang tua tidak memberikan perhtian kepada pertumbuhan dan perkembangan anak, sebab anak yang tumbuh tanpa perhatian orang tua akan mennjadi nak yang jauh dari kasih saying. Tidak lazim apabila orang tua membiarkan anaknya tumbuh dan berkembang tanpa ada dukungan motivasi walaupun secara materil anak tidak membutuhkan namun dalam jiwa ia selalu mengharapkan kehadiran pendorong dan pemberi semangat. Tidak sedikit orang tua yang menninggalkan kesenangan pribadinya untuk membahagiakan atau menyenangkan anak-anaknya, bahkan terkadang seseorang ibu rela mengorbankan dirinya demi kepentingan anaknya.

Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak yang tumbuh.[46]

Berdasarkan uraian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa perhatian orang tua adalah pemusatan energy psikis yang tertuju pada satu objek yang dilakukan oleh ayah dan ibu atau wali terhadap anaknya dalam suatu aktivitas.

c. Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua dalam aktivitas belajar anak sangat diperlukan dalam perkembangan pribadi anak. Maka orang tua sangat berperan memberikan pengarahan dan tuntunan kepada anak sehingga anak tidak segan-segan untuk belajar dengan baik dan

46 Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 67.

teratur. Perhatian merupakan banyak sedikitnya kesadaran seseorang pada kegiatan yang dilakukan.

Mengingat orang tua adalah lingkungan pertama kali dikenal oleh anak, maka peran orang tua pastilah sangat besar dalam pendidikan anak yang masih dalam pemeliharaanya. Peran ini pasti akan membawa dampak baik psikologis maupun perilaku anak.[47]

Kemudian, Andersen sebagaimana yang dikutip oleh Rakhmat menjelaskan bahwa perhatian atau attention adalah proses mental terhadap stimuli atau rangkaian stimuli tertentu yang menonjol dalam keadaan stimuli-stimuli yang lainnya melemah.[48] Perhatian terjadi apabila seseorang mengkonsentrasikan alat indranya terhadap stimuli yang mempunyai sifat-sifat menarik dan sesuai dengan kebutuhan subjek. Berkenaan dengan perhatian orang tua, tidaklah cukup jika orang tua sekadar menyediakan dan melengkapi fasilitas serta sarana belajar yangberwujud benda fisik, sebab lengkapnya fasilitas fisik belum menjamin seorang anak belajar dengan baik. Fasilitas yang disediakan oleh orang tua hanya merupakan salah satu faktor saja yang berpengaruh terhadap kesuksesan belajar. Bagaimanapun baiknya dan lengkapnya fasilitas yang tersedia, jika tidak digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas belajar, dapat diduga bahwa prestasi belajar anak tidak akan optimal.

Tanggung jawab pendidikan yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :[49]

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang palig sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahan kan kelangsungan hidup manusia

47 Harun Nasution, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, hal.35
48 Jalaludin Rakhmat, 1985, *Psikologi Komunikasi,* Jakarta: Remaja Rosdakarya, hal.64
49 Zakiyah drajat, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, hal. 38

2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniyah maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai falsafa hidup dan agama yang dianutnya
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya
4. Membahagiakan anak, sesuai dengan pandangan hidup

Dari uraian di atas jelas tersimpul bahwa harapan sukses yang ditargetkan untuk dicapai oleh siswa di sekolah mutlak harus didukung perhatian orang tuanya, baik secara psikologis maupun dalam pemenuhan sarana dan prasarana belajar.

1. Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua, terutama dalam hal pendidikan anak sangatlah diperlukan. Terlebih lagi yang harus difokuskan adalah perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar yang dilakukan anak sehari-hari dalam kapasitasnya sebagai pelajar dan penuntut ilmu, yang akan diproyeksikan kelak sebagai pemimpin masa depan.

Perhatian orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat berupa: (1) kasih sayang; (2) penerimaan; (3) pengertian; (4) tanggung jawab; (5) perlidungan; (6) pemberian tugas Menurut Kartini Kartono bentuk perhatian anak dapat berupa pemberian bimbingan, pengawasan terhadap belajar, pemberian motivasi dan penghargaan, serta pemenuhan kebutuhan belajar.[50]

Perhatian orang tua dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kepedulian ayah dan ibu kandung secara sadar dalam upaya memperhatikan kebutuhan anaknya. Kaitannya dengan hasil belajar, perhatian orang tua yang tinggi berupa pemberian bimbingan, pengawasan

50 K. Kartono. 1990. *Peranan Keluarga dalam Memanduanak.* Jakarta: CV Rajawali, hal 146

terhadap belajar, pemberian motivasi, dan penghargaan, serta pemenuhan kebutuhan belajar diharapkan dapat memberikan kenyamanan bagi anak dalam menjalani kehidupannya, terutama pada saat menjalani aktivitas belajarnya, sehingga hasil belajar anak akan meningkat.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran, hal yang paling penting adalah hasil belajar peserta didik, karena dari hasil belajar dapat diketahui tentang pencapain seorang peserta didik terhadap materi yang di ajarkan. Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya.[51]

Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar yang digunakan dalam sistem pendidikan nasional, secara garis besar pembagiannya menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman (kognitif tingkat rendah), aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (kognitif tingkat tinggi)
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotor, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah psikomotor mempunyai enam aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.[52]

b. Faktor-faktor yang Mempegaruhi Hasil Belajar

---

51 Sudjana, *Penilaian Hasil...*, h. 2
52*Ibid*., h. 22-23.

Hasil belajar merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

1. **Faktor Internal**

   a. Keluarga. Ini mencakup ayah, ibuk, anak, serta anggota keluarga. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, atau kurang perhatian dan bimbingan dari orangtua. Akrab atau tidaknya hubungan orangtua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

   b. Sekolah. Keadaan sekolah sebagai tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas di sekolah, keadaan ruangan, jumlah peserta didik setiao kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik.

   c. Lingkungan. Faktor lingkungan meliputi dua aspek, yaitu linkungan alami yang merupakan tempat tingga peserta didik, dan lingkungan sosial budaya yang merupakan hubungan sosial peserta didik sebagai makhluk sosial. Keadaan lingkungan temapt tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar.

2. **Faktor Eksternal**

   a. Fisiologis. Faktor ini meliputi kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya dalam proses belajar. Bila seseorang tidak selalu sehat, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula dengan kesehatan

rohani kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa atau karena sebab lainnya dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar.

b. Psikologi. Faktor ini setiap manusia atau peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar masing-masing. Beberapa faktor psikologis diantaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motivasi, dan kognitif dan daya nalar.

c. Cara belajar. Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Teknik-teknik belajar perlu diperhatikan, bagaimana caranya membaca, mencatat, menggaris bawahi, membuat ringkasan atau kesimpilan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain itu perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuain bahan pelajaran.

c. Manfaat Hasil Belajar

Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan kemapuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk:

a. Menambah pengetahuan

b. Lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya

c. Lebih mengembangkan keterampilannya

d. Memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal

e. Lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya.[53]

Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pegetahuan, sikap, dan keterampilan.

d. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah pasal 1 ayat (1) dan (2) dinyatakan bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. SKL tersebut meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menegah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan kompetensi lulusan minimal mata pelajaran.[54]

Standart Kompetensi Lulusan (SKL) satuan pendidikan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sebagaimana yang ditetapkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran.

---

53 Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan…* h. 3.

54 E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Askara, 2008, h. 19.

SKL pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan keyakinan beragama sebagai muslim yang meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak, maupun ketrampilan untuk hidup mandiri serta mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.[55]

4. **Mata Pelajaran Matematika MI**

   a. **Pengertian Matematika**

Matematika adalah ilmu yang diperoleh dengan cara bernalar. Hal ini di maksudkan bukan berarti ilmu lain diperoleh dengan tidak penalaranakan tetapi dalam matematika lebih menekan kan aktifitas dalam dunia rasio (penalaran). Sedang dalam ilmu lain lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen disamping penalaran.[56]

Menurut Ruseffendi, matematika adalah bahasa simbol; ilmu dedukatif (proses berfikir dimulai dari kesimpulan perumusan umum menuju ke hal-hal khusus) yang tidak menrima pembuktian secara indukatif (proses berfikir mulai dari hal-hal yang bersifat khusus menuju kesimpulan atau definisi umum), ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi.[57] Sedangkan hakekat matematika menurut soedjadi adalah memiliki objek tujuan abstrak dan bertumpu pada kesepakatan dan pola pikir yang deduktif.[58] Selain itu masih banyak sekali pendapat tentang pengertian dari matematika di antaranya adalah:

a. Begle menyatakan bahwa sasaran atau obyek penelaahan matematika adalah fakta, konsep, operasi dan prinsip. Obyek penelaahan tersebut menggunakan simbol-simbol yang kosong dari arti. Ciri ini memungkinkan matematika dapat memasuki wilayah bidang studi/cabang ilmu lain.[59]

---

55 Khaeruddin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Jogjakarta: Pilar Media, 2007, h. 58.
56 Erman suherman, et all., *Strategi Pembelajaran…..*, hal. 16
57 Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di SD*, (tanpa penerbit 2007), hal. 1
58 Ibid., hal. 2
59 Herman hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Bandung:ICA, 2001), hal. 46

b. Menurut James dan James matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep saling berhubungan satu sama lainnya dengan jumlah yang banyak terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri.[60]

c. Menurut Johnson dan Rising mengatakan bahwa "Matematika adalah pola berrpikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logis".[61]Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa matematika adalah ilmu atau pola pikir tentang bilangantelaah tentang bahan kajian mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep yang terbagi ke dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri yang dibngun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan yang diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten.

Semua pengertian yang telah disebutkan sebelumnya dapat diterima karena matematika dapat dipandang dari segala sudut, dari yang sederhana sampai yang paling kompleks. Namun tidak ada satu pun dari pengertian diatas yang dianggap sebagai definisi tunggal yang disepakati dan dapat diterima secara umum dan mewakili definisi lainya.

Meskipun tidak ada definisi tunggal yang disepakati, matematika memiliki ciri-ciri atau karakteristik khusus yang terdapat pada pengertian matematika. Beberapa karakteristik dalam anitah, dkk.[62] Adalah

---

60 Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran…*, hal. 16
61 *Ibid..*, hal. 17
62 Sri anitah, dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika*…., h. 7.5-7.11.

1. Memiliki objek kajian yang abstrak

   Objek dasar yang dipelajari dalam matematika adalah abstrak. Objek-objek itu merupakan objek pikiran yang meliputi fakta, konsep, *skill*/ketrampilan, dan prinsip.

   a. Fakta dalam matematika merupak konvensi atau kesepakatan yang umumnya sudah di pahami oleh pengguna matematika, di sajikan dalam bentuk lambing atau simbol, misalnya “dua” yang dilambangkan dengan “2”.
   b. Konsep dalam matematika adalah ide abstrak yang memungkinkan seseorang dapat mengklasifikasikan objek-objek atau peristiwa, serta menentukan apakah objek atau peristiwa tersebut merupakan contoh atau bkan contoh dari ide abstrak tersebut, misalnya bilangan genap diungkap dengan definisi bilangan yang merupakan kelipatan 2.
   c. *Skill* juga dapat juga disebut operasi atau relasi. Operasi alam matematika adalah aturan untuk memperoleh elemen atau unsur tunggal dari satu atau lebih elemen yang diberikan. Alogaritma seperti penjumlahan dan pengurangan merupakan contoh dari *Skill*
   d. Prinsip dalam matematika dapat memuat fakta, konsep maupun operasi yang dapat muncul dalam bentuk teorema, lemma, sifat, dan hokum. Contoh dapat dari prinsip, jika a dan b bilangan real maka berlaku a+b=b+a

2. Bertumpu Pada Kesempatan

   Kesempatan yang paling mendasar adalah unsur-unsur yang tidak didefinisikan dan aksioma. Unsur-unsur yang tidak didefinisikan disebu unsur primitive atau pengertian pangkal. Hal ini muncul untuk menghindari pendefinisian yang berputar-putar.

Melalui pendefiinisia satu atau lebih unsur primitive dapat dibentuk konsep baru. Sedangkan aksioma atau postulat muncul untuk menghindari pembuktian yang berputar-putar. Dari suatu system aksioma dapat diturunkan menjadi teorema.

3. Berpola Pikir Deduktif

   Pola piker deduktif secara sedehana dapat diartikan sebagai pemikiran dari hal yang bersifat umum menuju hal yang bersifat khusus. Contoh seorang siswa yang mengerti konsep persegi panjang dan mana yang bukan.

4. Memiliki Simbol yang Kosong dari Arti

   Simbol-simbol itu dapat berupa huruf, lambing bilangan, lambing operasi dan sebagainya. Sebelum jelas semesta digunakan, simbol-simbol tersebut kosong dari arti. Rangkaian simbol dalam matematika dapat membentuk satu model matematika. Model matematika dapat berupa persamaan, pertidaksamaan, fungsi dan sebagainya. Misalnya, huruf-huruf dalam persamaan $x + y = z$ belum tentu berarti bilangan, demikian juga tanda”+” belum tentu operasi penjumlahan.

5. Konsisten dalam Sistemnya

   Konsisten berlaku dalam masing-masing system. Dengan kata lain bahwa dalam setiap system atau struktur tidak boleh ada kontradiksi. Suatu teorema atau definisi harus menggunakan istilah atau konsep yang telah ditetapkan terdahulu. Misalnya jika telah disepakati bahwa $x + y = a$ dan $a + b = c$maka $x + y + b$ haruslah sama dengan c.

b. Pengertian dan Karakteristik Matematika Sekolah

Matematika sekolah memiliki yang umumnya diajarkan di jenjang persekolahan yaitu Seklah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA).

Matemarika sekolah merupakan bagian dari mate matika yang dipilih berdasarkan atau berorientasi kepada kepentingan pendidikan dan perkembangan IPTEK

Matematika sekolah memiliki perbedaan dengan matematika sebagai ilmu. Perbedaan tersebut terdapat dalam hal penyajian, pola pikir, keterbatasan semesta, dan tingkat keabstrakan. Matematika sekolah juga memperhatikan perkembangan kognitif peserta didik.

Matematika sekolah atau pendidikan matematika memiliki karakteristik yang tidak lepas dari matematika sebagai ilmu. Karakteristik pendidikan matematika yang dimaksud dalam Anitah[63] adalah

1. Memili objek kajian konkret dan abstrak

   Seorang guru matematika dalam menenerangkan fakta, konsep, *skill*/ketrampilan, dan prinsip harus menyesuaikan perkembangan penalaran siswa agar terlihat konkret. Semakin rendah jenjang sekolahnya, semakin tinggi tingkat konkretnya, salah satu caranya yaitu dengan realita di sekitar siswa atau disesuaikan dengan pemakaianya.

2. Pola pikirnya induktif da induktif

   Penyajian pelajaran matematika di sekolah masih memerlukan contoh-contoh dan benda konkret jika memungkinkan. Dari contoh-contoh tersebut ditunjukan hal-hal atau sifat-sifat khhusus, selanjutnya menuju ke hal-hal yang bersifat umum. Kesimpulan, definisi, atau teorema disngkst berdasrkan contoh-contoh. Dalam pembelajaran matematikapola pikir deduktif tetap penting dan merupakan salah satu tujuan yang bersifat formal, yang memberi tekanan kepada penataan nalar. Misalnya untuk membuktikan bahwa jumlah du bilangan ganjil adalah bilangan genp, maka pembuktian induktif yang dapat digunakan adalah dengan mengambil

63 Sri Anitah, dkk,. *Strategi Pembelajaran Matematika…*, h. 7.25-7.29.

sembarang angka ganjil kemudian menjumlahkannya sehinngga diperoleh angka genap, 3+5=8, 1+1=2. Secara induktif, missal kita ambil sembarang n bilangan asli, kemudian kita jmlahkan2n+1 sehingga diperoleh angka genap, 3+5=8. Secara induktif missal kita ambil sembarang n bilangan asli, kemudian kita jumlahkan $2n_1+1$ dengan $2n_{2+}1$ diperoleh $2(n_1+n_{2+1})$ atau 2k yang merupakan definisi dari bilangan genap.

3. Kebenaran bersifat konsisten dan korelasional

   Konsistensi dalam pembelajaran matematika juga berlaku dalam hal istilah atau nama objek matematikayang digunakan. Tidak terdapat kontradiksi baik dalam sifat, konsep, teorema, istilah atau nama yang digunakan.

4. Bertumpu pada kesepakatan

   Kesepakatan juga berlaku dalam istilah atau nama objek matematika yang digunakan, dan juga dalam hal definisi dan sebagainya, seperti yang terdapat pada karakteristik matematika. Misalnya “1” disepakati sebagai senuang lambing dari kuantitas yang menunjukkan jumlah satu.

5. Memiliki simbol kosong arti dan juga berarti

   Penggunaan simbol disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa. Misal penggunaan kata variable untuk anak SD masih menggunkan 0, atau “…”, semakin tinggi tingkatanya dan setelah memahami makna dari variable makna digunakan hhuruf m, n, x, atau y.

6. Taat kepada semesta, bahkan juga dipakai untuk membedakan tingkat sekolah

Semesta pembicaraan dalam pembelajaran matematika tetap diperlukan, namun mungkin sekali dipersempit. Semesta pembicaraan berangsur diperluas seiring dengan meningkatnya tahap perkembangan siswa.[64]

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang relevan dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perhatian Orang Tua terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V di MIN 6 Tulungagung" yaitu:

1. Supardi (2008) Universitas Negeri Jakarta. "*Pengaruh Bentuk Tes Formatif dan Kecerdasan Emosinal terhadap Hasil Belajar Matematika"*. Dari hasil analisis variabel bebas secara keseluruhan memberi pengaruh sebesar 0,518 atau 51,80% (koefisien determinan) terhadap variabel terikatnya sehingga 48,20% dari perubahan variabel terikat ditentukan oleh faktor di luar faktor yang dikategorikan sebagai variable bebas dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Pengaruh Bentuk Tes Formatif dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika.[65]
2. Siti Humaeroh (2013) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. "*Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa di SMP Muhammadiyah 17 Ciputat"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode deskriptif analisis dengan mengambil sampel 40 siswa kelas VIII.Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi product moment (r) sebesar 0,844 yang berarti terdapat pengaruh positif yang signifikan, korelasi ini tergolong korelasi yang kuat dan tinggi.

64 Sri Anitah, dkk,. *Strategi Pembelajaran Matematika…*, h. 7.24-7.25

65 Supardi, "Pengaruh Bentuk Tes Formatif dan Kecerdasan Emosinal terhadap Hasil Belajar Matematika", *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2008), h.85.

Pengaruh tingkat kecerdasan emosional (X) dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (Y) mendapatkan angka koefisien determinasi sebanyak 64%, sedangkan sisanya 36% merupakan variabel lain yang tidak dimasukan dalam penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 17 Ciputat.[66]

3. Masturoh (2014) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. "*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Otoritatif terhadap Prestasi Belajar Siswa MTsN 3 Pondok Pinang"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regrensi berganda. Sampel berjumlah 268 siswa MTsN 3 Pondok Pinang yang diambil dengan teknik *probability sampling*, yakni *cluster random sampling*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala kecerdasan emosional dan memodifikasi *Parental Authority Questionnarie* (PAQ) yang dikembangkan oleh Buri dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional, pola asuh otoritatif dan jenis kelamin terhadap prestasi belajar. Hasil uji hipotesis minor yang menguji pengaruh dari 8 variabel terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar, yaitu pola asuh otoritatif ibu dan jenis kelamin. Kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, hubungan interpersonal, pola asuh otoritatif ayah tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar.[67]

---

66 Siti Humaeroh, "Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa di SMP Muhammadiyah 17 Ciputat", *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), h. 65.

67 Masturoh, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Otoritatif terhadap Prestasi Belajar Siswa MTsN 3 Pondok Pinang", *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), h.82.

4. Marini saraswati (2017) IAIN Purwokerto. "*Pengaruh Perhatian orang tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV di SDIT Alam Harapan Ummata Purbalingga*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi sederhana dan uji t, dengan sampel sebanyak 30 siswa kelas IV SDIT Alam Harapan Ummat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas IV di SDIT Alam Harapan Ummat Purbalingga. Perhatian orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebesar 43,2%. Sedangkan sisanya 56,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini misalnya faktor internal siswa diantaranya inteligensi, minat dan motivasi, cara belajar siswa dan faktor eksternal seperti faktor sekolah dan masyarakat.[68]

Tabel 2.1

Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti/Tahun/ Lembaga	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Supardi/2008/ Skripsi/Universitas Negeri Jakarta	Pengaruh Bentuk Tes formatif dan Kecerdasan Emosinal terhadap HasilBelajar Matematika	Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara bentuk tes formatif dan kecerdasan emosinal terhadap hasil	Persamaan: - Tentang kecerdasan emosional dan hasilbelajar -Supardi menggunakan analisis berganda peneliti juga menggunakan teknikanalisis regresi berganda Perbedaan:

68 Marini saraswat. "*Pengaruh Perhatian orang tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV di SDIT Alam Harapan Ummata Purbalingga*", *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), h.92.

			belajar matematika.	- Supardi meneliti tentang bentuk tes formatif dan kecerdasan emosinal terhadap hasil belajar, sedangkan penulis meneliti tentang kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.
2	Siti Humaeroh/2013 / Skripsi/UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa di SMP Muhammadiyah 17 Ciputat	Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diSMP Muhammadiyah 17 Ciputat.	Persamaan: - Tentang kecerdasan emosional Perbedaan: - Siti tentang prestasi belajar sedangkan peneliti melakukan tes hasil belajar pada mata pelajaran matematika.
3	Masturoh/2014/ Skripsi/UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Otoritatif terhadap Prestasi Belajar Siswa MTSn 3 Pondok Pinang	Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional, pola asuh otoritatif dan jenis kelamin terhadap prestasi belajar siswa	Persamaan: - Tentang kecerdasan emosional Perbedaan: - Masturoh meneliti tentang ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional, pola asuh otoritatif dan jenis kelamin terhadap prestasi

			MTSn 3 Pondok Pinang.	belajar sedangkan penulis meneliti tentang bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.
4	Marini saraswati/2017/skripsi/IAIN Purwokerto	Pengaruh Perhatian Orangtua terhadap hasil Belajar Siswa Kelas IV SDIT Alam Harapan Ummat Purbalingga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas IV di SDIT Alam Harapan Ummat Purbalingga.	Persamaan: - Tentang Perhatian Orang tua Perbedaan: - Marini Saraswati hanya meneliti tentang perhatian orang tua sedang kan peneliti juga meneliti tentang kecerdasan emosional -Marini saraswati meneliti tentang prestasi belajar sedangkan peneliti meneliti tentang hasil belajar matematika

Jadi dapat dideskripsikan perbedaan dari penelitian sebelumnya bahwa penelitian yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perhatian Orangtua terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V di MIN 6 Tulungagung" menggunakan kecerdasan emosional dan perhatian orang tua sebagai variabel bebasnya (X_1 dan X_2) dan hasil belajar pada variabel terikatnya (Y).

Kebaruan dalam penelitian ini yaitu peneliti meneliti kedua variabel yaitu kecerdasan emosional dan perhatian orang tua secara bersama-sama untuk mengetahui kedua variabel ada pengaruh atau tidak terhadap hasil belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung.

   Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.[69] Dengan demikian, kecerdasn emosional tersebut telah mencakup kemampuan-kemampuan yang berrbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik atau kemampuan kognitif murni yang diukur dengan tes IQ. Dengan kemampuannya mengenali diri dan orang lain, memotivasi diri dan hubungannya dengan orang lain, siswa menjadi lebih mudah dalam menerima atau menyerap ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh pengajar dan lebih mudah mengatasi kesulitan belajar. Hal tersebut tercermin dalam prestasi/hasil belajar yang siswa. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Diharapkan dengan kecerdasan emosional, siswa akan dapat merasakan, memahami, dan secara efektif dapat menerapkan daya dan kepekaan emosinya sebagai sumber energi, informasi, koneksi,dan pengaruh manusiawi dalam mengatasi kesulitan belajar. Jika siswa dapat mengatasi kesulitan belajarnya, maka hasil belajarnya akan meningkat.

2. Pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar Matematika siswa Kelas V di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung.

   Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Kepedulian ayah dan ibu kandung secara sadar dalam upaya memperhatikan kebutuhan anaknya atau disebut perhatian orang tua.

69 Hamzah Uno, *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran.* (Jakarta: Ptbumi Aksara 2008), hal. 73

Bentuk perhatian orang tua terhadap anak dapat berupa pemberian bimbingan, pengawasan terhadap belajar, pemberian motivasi dan penghargaan serta pemenuhan kebutuhan belajar.

Bimbingan kepada anak yang sedang belajar dapat dilakukan dengan menciptakan suasana diskusi di ruamah. Banyak keuntungan yang dapat diambil dari terciptanya situasi diskusi di rumah antar lain: memperluas wawasan anak, melatih menyampaikan gagasan dengan baik, misalnya kemauan anak yang pada saatnya akan berdampak efektif bagi daya dukung terhadap kesuksesan belajar anak.

Pengawasan yang diberikan orang tua dimaksudkan sebagai penguat disiplin supaya pendidikan anak tidak terbengkelai, karena terbengkelainya pendidikan seorang anak bukan saja merugikan dirinya sendiri, tetapi juuga linggkungan hidupnya. Dengan demikian orang tua dapat membenahi segala sesuatu sehingga akhirnya anak dapat meraih hasil belajar yang maksimal.

Orang tua hendaknya juga mampu memberikan motivasi dan dorongan, sebab tugas memotivasi belajar bukan hanya tanggung jawab guru semata, tetapi orang tua juga berkewajiban memotivasi anak untuk lebih giat belajar. Dorongan untuk anak yang berprestasi jelek atau kurang sangat diperlukan karena dimungkinkan kurangnya dorongan dari orang tua akan bertambah jelek pula prestasinya dan bahkan akan menimbulkan keputusasaan.

Pemenuhan kebutuhan belajar berupa ruang belajar anak, seragam sekolah, buku-buku, alat-alat belajar, dan lain-lain, sangat penting bagi anak karena akan mempermudah anak dalam belajar serta menjadikan anak lebih bersemangat, dan termotivasi dalam belajar.

Adanya pemberian bimbingan, pengawasan terhadap belajar, pemberian motivasi dan penghargaan serta pemenuhan kebutuhan belajar diharapkan dapat memberikan kenyamanan bagi anak dalam menjalani kehidupannya, terutama pada saat menjalani aktivitas belajrnya. Dengan adanya perhatian orang tua maka hasil belajar anak akan meningkat.

3. Pengaruh kecerdasan emosional dan perhatian orang tua secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung.

Kecerdasan emosional siswa dan perhatian orang tua diasumsikan dapat meningkatkan hasil belajar anak atau siswa, sebagaimana telah diterangkan sebelumnya. Kecerdasan emosional seseorang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang, dalam anak sekolah salah satunya kesuksesan dalam hasil belajarnya. Selain itu anak sebagai individu yang berada dilingkungan keluarga membutuhkan perhatian orang tuanya terutama dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar tidak hanya difokuskan pada anak sebagai siswa ataupun guru sebagai pengajar di sekolah. Namun, peran serta orang tua di lingkungan keluarga juga turut mempengaruhi perkembangan kemajuan kegiatan belajar.

Oleh kecerdasan emosional siswa dan perhatian o positif pada hasil belajar siswa di MIN Ngep

Kerangka Berfikir

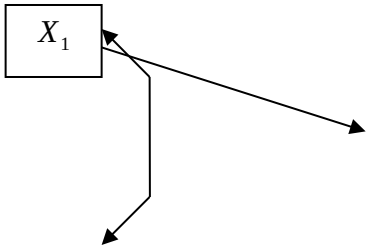

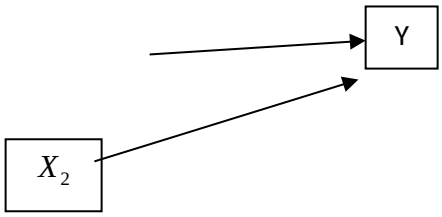

Gambar 1. Rancangan Penelitian

Keterangan:

X_1: kecerdasan emosional siswa

X_2:perhatian orang tua

Y : hasil belajar matematika siswa kelas V MIN 6 Tulungagung